

**INTERAKSI SOSIAL SISWA KORBAN BULLYING DAN
IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
TRI CAHYAWATI
NIM. 16006088

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**INTERAKSI SOSIAL SISWA KORBAN BULLYING DAN
IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BK**

Nama : Tri Cahyawati
NIM/BP : 16006088/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 22 Desember 2021

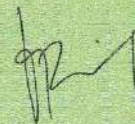
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons.
NIP. 19910421 201504 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim
Penguji Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Padang

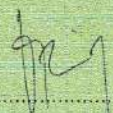
Judul : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying dan
Implikasinya dalam Layanan BK
Nama : Tri Cahyawati
NIM/BP : 16006088/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 22 Desember 2021

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons. 1. 

2. Anggota 1 : Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons. 2. 

3. Anggota 2 : Lisa Putriani, M.Pd., Kons. 3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Cahyawati
NIM/BP : 16006088/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying dan Implikasinya dalam BK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 22 Desember 2021
Saya yang menyatakan,



Tri Cahyawati
NIM.16006088

ABSTRAK

Tri Cahyawati. 2021. “Interaksi Sosial Siswa Korban *Bullying* dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kasus yang mengindikasikan adanya *bullying* di kalangan remaja dan memiliki interaksi sosial yang kurang baik di sekolah. Tujuan utama adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui interaksi sosial siswa korban *bullying* dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di SMAN 4 Padang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian adalah siswa SMAN 4 Padang yang berjumlah 317 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tentang interaksi sosial siswa korban *bullying* dengan model Skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian mendeskripsikan (1) interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek komunikasi berada pada kategori sangat baik dengan persentase 64,29%, (2) interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek sikap berada pada kategori baik dengan persentase 64,29%, (3) interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek tingkah laku kelompok berada pada kategori baik dengan persentase 59,52% dan (4) interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek norma sosial berada pada kategori baik dengan persentase 66,67%.

Kata kunci: interaksi sosial, korban *bullying*.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying dan Implikasinya dalam Pelayanan BK”. Selanjutnya shalawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan hidup di dunia, yang telah memberikan pedoman dan petunjuk hidup berupa al-quran dan sunah untuk semua umat Islam. Peneliti banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti ungkapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan berupa ilmu, gagasan, saran dan motivasi kepada penulis agar proposal ini dapat tersusun dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons. dan Ibu Lisa Putriani, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons. selaku dosen penimbang angket yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menimbang angket.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Ramadi selaku karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan.
7. Kedua orangtua tercinta Bapak Suardi Silalahi dan Ibu Erni, dan kedua abang saya Irwan Saputra dan Hendri Priwijaya serta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materi untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala sekolah, tata usaha dan guru BK SMA Negeri 4 Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta seluruh siswa SMA Negeri 4 Padang yang telah menjadi responden.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNP angkatan 2016 yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bimbingan dan konseling. Peneliti masih mengharapkan kritik dan saran dalam skripsi ini, guna menyempurnakan kekurangan dalam penyusunan skripsi.

Padang, Desember 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Interaksi Sosial	12
a. Pengertian Interaksi Sosial	12
b. Syarat-syarat Interaksi Sosial	13
c. Faktor Pendorong Interaksi Sosial	14
d. Aspek-aspek Interaksi Sosial terhadap Perilaku <i>Bullying</i> ..	16
e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	20
f. Upaya guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial	23
2. <i>Bullying</i>	24
a. Pengertian <i>Bullying</i>	24
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Bullying</i>	25
c. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	26
d. Karakteristik Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	27
e. Upaya mengurangi Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	29

f. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	30
B. Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Definisi Operasional	37
D. Jenis Data dan Sumber Data	37
E. Instrumen dan Pengembangannya	38
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	47
C. Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
KEPUSTAKAAN	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi Penelitian	36
Tabel 2 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 3 Alternatif Pilihan Jawaban Responden	38
Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	40
Tabel 5 Pedoman Interpretasi Data Deskriptif	41
Tabel 6 Deskripsi Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Secara Keseluruhan	42
Tabel 7 Deskripsi Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Ditinjau dari Aspek Komunikasi Korban <i>Bullying</i>	43
Tabel 8 Deskripsi Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Ditinjau dari Aspek Sikap terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	44
Tabel 9 Deskripsi Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Ditinjau dari Aspek Tingkah Laku Kelompok Korban <i>Bullying</i>	45
Tabel 10 Deskripsi Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Ditinjau dari Aspek Norma Sosial terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	63
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	65
Lampiran 3 Tabulasi Rekap <i>Judge</i> Angket	72
Lampiran 4 Tabulasi Data Angket Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Secara Keseluruhan	82
Lampiran 5 Tabulasi Data Angket Interaksi Sosial Siswa Korban <i>Bullying</i> Berdasarkan Per-Indikator	85
Lampiran 6 Surat Penelitian	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Hal yang tak kalah penting dalam masa remaja adalah perubahan sosial remaja itu sendiri. Menurut Karneli, Neviyarni, Firman & Yulidar (2020: 44) masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan karena terjadi ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada aspek emosional, hubungan sosial serta mulai mencari identitas dirinya dengan pola hubungan sosial yang mulai berubah. Pada masa ini, remaja lebih banyak melibatkan diri dengan kelompok teman sebayanya dari pada orangtua, remaja juga lebih banyak melakukan kegiatan di luar dengan teman-temannya (Octaviyana, Firman & Daharnis, 2017).

Kemudian menurut Yusuf (2011: 122) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dimaknakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama. Dalam perkembangan kehidupan sosial, remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan sosial remaja berjalan dengan baik di masa yang akan datang. Salah satu tugas perkembangan sosial remaja adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa selain guru dan orang tua (Yusuf, 2011: 66).

Kemudian menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2009), seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Kemudian menurut Melchioriyusni, Zikra & Said (2013: 102) agar remaja diterima secara baik dalam lingkungan sosial perlu melakukan interaksi sosial antara individu satu dengan lainnya. Begitu juga halnya dengan remaja yang melakukan interaksi dengan teman sebaya yang berada di sekitarnya.

Selanjutnya menurut Bonner (dalam Santosa, 2004: 11) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Soekanto (2006: 58-59) syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tanpa adanya interaksi sosial, maka dalam kehidupan tidak akan ada hubungan yang baik dengan orang lain. Lalu menurut Putri & Neviyarni (2019: 2) interaksi individu dengan lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak mampu menyesuaikan diri.

Dilihat dari kenyataan di lapangan berkaitan dengan interaksi sosial, dari hasil penelitian Putra (2016) bahwa interaksi sosial teman sebaya di SMP Negeri 26 Padang berada pada kategori rendah dengan persentase 39%. Selanjutnya hasil penelitian Saputra (2015) bahwa profil interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas X SMK Negeri 4 Padang berada pada kategori cukup baik dengan persentase 43,66%. Kemudian hasil penelitian Melchioriyusni, Zikra, & Said (2013) bahwa interaksi sosial di SMAN 1 Padang sekitar 30% dikategorikan kurang baik. Hasil penelitian Hasti (2015) bahwa interaksi sosial teman sebaya di SMP N 1 Padang Panjang berada pada kategori cukup dengan persentase 50,56%. Lalu hasil penelitian Wulandari (2019) bahwa interaksi sosial siswa berprestasi di SMA Negeri 3 Padang berada pada kategori cukup dengan persentase 41,3%.

Salah satu hal yang dapat menghambat perkembangan anak adalah *bullying*. Menurut Sartika (2019: 34) perilaku *bullying* memberikan dampak bagi kemampuan interaksi sosial siswa, sehingga siswa merasa tidak aman berada di lingkungan sekolahnya dan juga siswa merasa tidak punya teman sehingga dia sulit mengaktualisasikan dirinya. Selanjutnya menurut Pratiwi (2016: 142-143) *bullying* dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. *Bullying* berpengaruh terhadap kehidupan

sosial setiap anak terutama pada korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Kemudian menurut Setiani (2018: 174) perkembangan tidak akan berjalan secara optimal jika terdapat banyak hal yang menghambat dalam proses perkembangannya. Salah satunya adalah *bullying*, bukan hanya menghambat proses perkembangan anak, *bullying* juga dapat menjadi penghambat interaksi sosial pada anak. Sejalan dengan itu, menurut Anwar & Karneli (2020: 2) salah satu faktor yang menyebabkan interaksi sosial menjadi tidak baik atau buruk adalah perilaku *bullying*.

Bullying merupakan salah satu tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang dapat merugikan orang lain. Adanya *Bullying* dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial seseorang. Menurut Wiyani (2014: 20) *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Lalu menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tapi bisa juga kuat secara mental.

Selanjutnya menurut Olweus (dalam Maghfiroh & Rahmawati, 2009) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk

menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang dilakukan seseorang untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang (Yandri, Daharnis & Nirwana, 2013: 98). Kemudian Hasanah & Sano (2020: 4) perilaku *bullying* termasuk bentuk kekerasan menyakiti orang lain. Lalu menurut Salmi, Hariko & Afdal (2018: 96) bahwa perilaku *bullying* siswa menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, verbal ataupun relasional, yang dapat menyebabkan korbannya mengalami kerugian secara fisik atau psikologis.

Sejalan dengan pendapat Wiyani (2014: 13) bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sari & Yendi (2019: 2) bahwa dampak *bullying* dapat merusak psikologis dan mental pelaku dan korban sendiri jika tidak ditangani dengan serius, sehingga bukan saja merusak dalam jangka pendek namun juga dapat merusak mental mereka dalam jangka waktu yang panjang seperti mereka tidak percaya diri di hadapan orang banyak, minder serta selalu terbayang-bayang perlakuan yang pernah

mereka terima pada waktu yang lalu dan dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban itu sendiri. Menurut Wharton (2009: 86) perilaku *bullying* menyebabkan ketidakbahagiaan pada anak sehingga anak tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Kemudian menurut Tumon (2014: 7) mayoritas siswa yang pernah melakukan *bullying* mengaku bahwa yang paling sering menjadi sasaran *bullying* adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Seperti halnya kasus-kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, menurut Wiyani (2014: 18) penelitian yang dilakukan oleh Tim Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa

pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan), dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan). Selanjutnya dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Jabar, Tribun, 2020).

Dilihat dari kenyataan di lapangan berkaitan dengan kasus *bullying*, dari hasil penelitian Putri, dkk (2015) bahwa di SMA Negeri 7 Pekanbaru memiliki perilaku *bullying* yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 50,6% dari 42 responden. Kemudian hasil penelitian Nurhayanti, dkk (2013) bahwa di SMA Swasta Kabupaten Semarang memiliki perilaku *bullying* ringan berada pada kategori tinggi sebanyak 51 siswa dengan persentase 58%. Selanjutnya hasil penelitian Kundre & Rompas (2018) bahwa di SMP Negeri 10 Manado, remaja yang menerima perilaku *bullying* berat berada pada kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 51,9%.

Fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan, masih adanya kasus yang mengindikasikan adanya *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 4 Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK/Konselor pada bulan Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa tindakan *bullying* yang terjadi

yaitu siswa hanya menganggap tindakan *bullying* sebagai bahan candaan, siswa menjadi kurang percaya diri mengemukakan pendapat karena sering dicemooh oleh teman di kelas, memberikan tawa ejekan, memberi gelar nama teman yang kurang baik dan mengucilkan teman sehingga siswa menjadi pendiam dan merasa terisolasi dari pergaulan. Data siswa yang menjadi korban *bullying* dari buku kasus yang berjumlah 42 siswa atau 13,24% dari total 317 siswa kelas X SMA Negeri 4 Padang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses praktek lapangan kependidikan Bimbingan dan Konseling yang berlangsung pada bulan Juli-Desember 2019, terlihat bahwa siswa kelas X memiliki gambaran umum kemampuan interaksi sosialnya yang kurang baik karena banyaknya siswa yang berteman berkelompok sesuai dengan kriteria mereka masing-masing sehingga hal tersebut dapat menimbulkan *bully* diantara teman yang sulit bergaul dan berinteraksi. Contohnya siswa memilih untuk pergi bermain atau berbelanja dengan kelompok temannya saja sehingga terjadinya kesenjangan sosial, siswa yang pergi ke kelas lain karena merasa temannya yang di kelas tidak mau berteman dengannya atau tidak cocok dengan dirinya dan siswa yang hanya pergi sendirian saja karena merasa dirinya kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya. Sehingga bisa dikatakan interaksi sosial siswa masih dikategorikan kurang bagus di kelas X, SMA Negeri 4 Padang.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antara teori yang telah dijelaskan

berbanding terbalik dengan realita (kenyataan) di lapangan. Terlihat dari hasil penelitian *bullying* yang rata-rata dikategorikan tinggi sementara dari hasil penelitian interaksi sosial rata-rata dikategorikan rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang menganggap tindakan *bullying* sebagai bahan candaan.
2. Adanya siswa yang kurang percaya diri mengemukakan pendapat karena sering dicemooh oleh teman di kelas.
3. Adanya siswa yang merasa terisolasi dari pergaulan karena dikucilkan oleh teman di kelas.
4. Adanya siswa yang memilih pergi bermain atau berbelanja dengan kelompok temannya saja sehingga terjadinya kesenjangan sosial.
5. Adanya siswa yang pergi ke kelas lain karena merasa temannya di kelas tidak mau berteman dengannya.
6. Adanya siswa yang memilih pergi sendirian karena merasa dirinya kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dibatasi pada interaksi sosial siswa korban *bullying* dari 4 aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek komunikasi korban *bullying*.

2. Aspek sikap terhadap perilaku *bullying*.
3. Aspek tingkah laku kelompok korban *bullying*.
4. Aspek norma sosial terhadap perilaku *bullying*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek komunikasi?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek sikap?
3. Bagaimana interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek tingkah laku kelompok?
4. Bagaimana interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek norma sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek komunikasi.
2. Interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek sikap.
3. Interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek tingkah laku kelompok.
4. Interaksi sosial siswa korban *bullying* berdasarkan aspek norma sosial.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan menambah ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling, memperkaya hasil penelitian sebelumnya, dan memberikan gambaran kemampuan interaksi sosial siswa yang menjadi korban *bullying* dan implikasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tugas perkembangannya secara sosial.

b. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan siswa terkait dengan interaksi sosial siswa korban *bullying*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan untuk lebih lanjut khususnya mengenai interaksi sosial siswa korban *bullying* dan implikasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Sarwono (2009: 185), interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompoknya, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya. Menurut Walgito (2003: 65), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Selanjutnya menurut Arifin (2015: 58) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Lalu Thibaut dan Kelley (dalam Ali & Asrori, 2012: 87) yang merupakan pakar dalam teori interaksi mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang

bertujuan untuk memengaruhi individu lain. Kemudian menurut Kimball dan Raymond (dalam Soekanto, 2006: 54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Selanjutnya menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006: 55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bonner (dalam Ahmadi, 2009: 49) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

b. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Menurut Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2012: 153) dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu (1) kontak sosial, dan (2) komunikasi sosial. Terkait hal tersebut, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

1) Kontak sosial

Menurut Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2012: 153) kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan

tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kemudian menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 26) kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (face to face) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi, baik perantara orang maupun media benda, surat kabar, TV, radio dan sebagainya).

2) Komunikasi sosial

Menurut Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2012: 153) komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu.

c. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 27) interaksi sosial dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu (1) imitasi, (2) sugesti, (3) identifikasi, (4) simpati, dan (5) empati. Terkait hal tersebut, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

- 1) Menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 27) imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang.

- 2) Menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 27) sugesti yang muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, karismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
- 3) Menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 27) identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi bisa berlangsung secara sengaja dan tidak sengaja.
- 4) Menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 27) simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain, contohnya ketika ada tetangga yang berusaha untuk membantu, simpati lebih banyak terlihat pada hubungan sebaya dan lain-lain.
- 5) Menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2013: 27) empati merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang, seperti seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya yang bersekolah di luar kota, ia rindu memikirkan anaknya sehingga ia jatuh sakit.

d. Aspek-aspek Interaksi Sosial terhadap Perilaku *Bullying*

Menurut Sarwono (2009: 185) aspek-aspek interaksi sosial yaitu (1) komunikasi korban *bullying*, (2) sikap terhadap perilaku *bullying*, (3) tingkah laku korban *bullying*, dan (4) norma sosial terhadap perilaku *bullying*. Terkait hal tersebut, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

1) Komunikasi korban *bullying*

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Menurut Cangara (2008: 2-3) komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Selanjutnya menurut Syahyudin (2019: 273) komunikasi di satu sisi sering difahami sebagai suatu aktivitas penyampaian informasi berupa pesan, ide dan gagasan dan pengetahuan kepada pihak yang lainnya. Aktivitas komunikasi ini biasanya dilakukan secara verbal atau lisan dan tulisan yang bisa memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Selain disampaikan secara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan gesture atau bahasa tubuh untuk tujuan tertentu. Secara sederhana komunikasi bisa dikatakan sebagai interaksi antara dua orang atau lebih untuk saling memberikan suatu pesan atau informasi.

Dalam aspek komunikasi ini indikatornya adalah: proses pengiriman berita atau informasi.

2) Sikap terhadap perilaku *bullying*

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Kemudian Menurut Sarwono (2009: 185) sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan jika perasaan tidak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, maka disebut sikap netral. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu sebagai berikut.

- a) *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang)
- b) *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar)

- c) *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus)

Aspek sikap ini indikatornya adalah: perasaan dalam suatu situasi.

3) Tingkah laku kelompok korban *bullying*

Menurut Sarwono (2009: 185) ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori yang pertama adalah yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran-aliran klasik, yang berpendapat bahwa unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu, kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori yang kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori pertama yang diajukan oleh psikologi Prancis yang bernama Gustave Le Bon. Dalam teori Le Bon mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku individu yang sama sekali berbeda dari pada ciri-ciri tingkah laku individu itu masing-masing.

Aspek tingkah laku kelompok ini indikatornya adalah: tingkah laku secara bersama-sama dan berkumpul dengan orang lebih dari satu orang di suatu tempat.

4) Norma sosial terhadap perilaku *bullying*

Norma-norma sosial akan sangat berperan penting dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam diri seseorang. Menurut Sarwono (2009: 185) norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Hal yang membedakan norma sosial dengan produk-produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial terkandung sanksi sosial artinya barang siapa yang melakukan sesuatu yang melanggar norma, akan dikenai tindakan tertentu oleh masyarakatnya. Sanksi ini bisa berupa bahan gunjingan, sampai dicela di depan publik (dalam masyarakat yang sudah maju bisa melalui media massa) atau disingkirkan (diisolasi) dari pergaulan.

Kemudian menurut Hasbullah (2006), pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas (kelompok) tertentu. Norma-norma ini terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, akan tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan

sosial. Norma sosial memiliki suatu konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga menyebabkan seseorang terkena sanksi.

e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28), ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu (1) proses yang asosiatif, dan (2) proses yang disosiatif. Terkait hal tersebut, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

- 1) Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28) proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah sebagai berikut.
 - a) Kerjasama
 - b) Akomodasi
 - c) Asimilasi dan kulturasi

Terkait hal diatas, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

- a) Kerjasama

Menurut Abdulsyani (2012: 156) kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan

bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

b) Akomodasi

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28) akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan fisik lawan, sehingga lawan tersebut kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan manusia akibat perbedaan paham, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, usaha untuk memungkinkan adanya kerja sama antar kelompok sosial dan usaha untuk melebur antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Selanjutnya menurut Abdulsyani (2012: 156) akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

c) Asimilasi dan akulturasi

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28) asimilasi merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai

kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama.

2) Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013:

28) proses yang dissosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah (a) persaingan (Competition), (b) pertikaian (Conflict) dan (c) kontravensi. Terkait hal diatas, maka dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

a) Persaingan (Competition)

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28) persaingan merupakan proses sosial, dimana seseorang atau kelompok sosial bersaing memperebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik. Kemudian menurut Abdulsyani (2012: 156) Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas tertentu.

b) Pertikaian (Conflict)

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28) pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi

tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Kemudian menurut Abdulsyani (2012: 157) pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya. Singkatnya pertikaian dapat diartikan sebagai usaha penghapusan keberadaan pihak lain.

c) Kontravensi

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2013: 28) kontravensi berasal dari kata Latin, yakni *conta* dan *venire* yang berarti menghalangi atau menantang. Dalam kata ini mengandung makna usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan.

f. Upaya guru BK dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Dalam bimbingan dan konseling interaksi sosial siswa dapat dikembangkan dengan layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok siswa diberikan pembelajaran tentang penanaman nilai dan sikap tertentu, cara atau kebiasaan tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Hal itu sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang diungkapkan Prayitno (2012), bahwa layanan bimbingan kelompok menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atau kebiasaan

tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Siswa diberikan wawasan dan pemahaman tentang interaksi sosial yang baik, mengarahkan penilaian dan sikap; maksudnya memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai bagaimana mereka menilai dan bersikap saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu diharapkan siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dan dapat menjalani kehidupan mereka secara efektif.

2. ***Bullying***

a. **Pengertian *Bullying***

Menurut Wiyani (2014: 11-12) kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Lalu menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tapi bisa juga kuat secara mental.

Selanjutnya Olweus (dalam Maghfiroh dan Rahmawati, 2009) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau

kekuatan di dalamnya. Hergert (dalam Maghfiroh dan Rahmawati, 2009) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Menurut Pratiwi (2016: 150) perilaku *bullying* terjadi karena adanya perbedaan antar siswa seperti berikut.

- 1) Perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar
- 2) Siswa yang aktif dan siswa yang pasif
- 3) Siswa yang rajin dengan siswa yang cenderung nakal
- 4) Adanya kelompok- kelompok bermain atau terjadi interaksi yang pilih kasih antar siswa dengan membedakan teman serta terdapat beberapa anak yang memiliki perilaku menguasai kelas sehingga teman-teman lain menjadi takut dan enggak untuk bermain bersama.

Hal tersebut yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur dan membuat korban *bullying* semakin terbatas serta tidak dapat berinteraksi dan bergaul dengan baik di lingkungan sosialnya, sehingga hal tersebut menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa kurang bagus.

Menurut Pratiwi (2016: 143) faktor-faktor terjadinya yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Faktor

lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur. *Bullying* membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik kepada lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah. Dalam hal ini di lingkungan sekolah peran guru sangat penting dalam membimbing siswanya sehingga masalah *bullying* dapat teratasi.

c. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani (2014: 27) ada lima kategori perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut.

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan,

mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).

- 4) Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

d. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Adapun beberapa karakteristik pelaku dan korban *bullying* yaitu sebagai berikut.

1) Pelaku *bullying*

Menurut Coloroso (2007) ada banyak alasan mengapa beberapa anak menggunakan kecakapan dan bakat untuk menyerang atau melukai orang lain. Para pelaku *bullying* memiliki sifat yang sama dalam menyerang orang lain, walaupun cara dan gaya mereka berbeda-beda. Sifat yang pada umumnya ada dalam diri pelaku *bullying* yaitu sebagai berikut.

- Cenderung hiperaktif, *disruptive*, *impulsif*, dan *overactive*.
- Suka mendominasi orang lain.
- Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
- Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain.

- Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri, bukan pada kebutuhan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain.
- Menggunakan kesalahan, kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka pada tergetnya.
- Haus perhatian.
- Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi.
- Berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif.
- Kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya.

2) Korban *bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008: 17) beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying* yaitu sebagai berikut.

- Berfisik kecil, lemah.
- Berpenampilan lain dari biasa.
- Sulit bergaul.
- Siswa yang rendah kepercayaan dirinya.
- Anak yang canggung (sering salah bicara/ bertindak/ berpakaian).

- Anak yang memiliki aksen berbeda.
- Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*.
- Cantik/ganteng, tidak cantik/tidak ganteng.
- Anak orang tak punya/anak orang kaya.
- Kurang pandai.
- Anak yang gagap.
- Anak yang dianggap sering argumentatif terhadap *bully*.
- Dan lain-lain.

e. Upaya Mengurangi Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut Anwar (2018: 8) ada beberapa bentuk layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK yang ada di sekolah agar baik pelaku maupun korban bullying dapat tertangani dan keluar dari masalah yang dihadapinya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Preventif (Pencegahan), Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Kuratif. Jika guru pembimbing mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan bullying maka guru BK harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Baik itu penanganan bagi pelaku, maupun bagi korbannya
- 3) Preservatif. Setelah masalah bullying selesai maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan

semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

- 4) Reveral. Bila masalah bullying yang ada di sekolah sudah tidak dapat diatasi oleh pihak sekolah, maka sekolah dapat melaporkan perihal tersebut ke pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan.

Yang perlu dipahami oleh guru BK adalah baik pelaku maupun korban bullying harus mendapatkan perlakuan yang sama agar masalah yang mereka hadapi dapat tertangani dengan segera dan tuntas selain itu diperlukan kerjasama dari seluruh pihak dilingkungan sekolah berupa pengawasan serta penerapan tata tertib yang jelas serta sangsi yang diberikan kepada pelaku bullying.

f. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun beberapa layanan yang dapat diberikan kepada siswa korban *bullying* yaitu sebagai berikut.

1) Layanan informasi

Menurut Tohirin (2007) layanan Informasi merupakan layanan yang bertujuan memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Materi layanan informasi dapat diberikan kepada siswa sebagai pedoman agar siswa mengerti tentang bahaya *bullying*.

2) Layanan konseling individual

Hellen (2005) menjelaskan layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapat layanan langsung tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Layanan ini dapat diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan *bullying*.

3) Layanan konseling kelompok

Prayitno (2012) menjelaskan layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, yang bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok membahas masalah yang dialami salah satu anggota kelompok secara lebih mendalam terkait interaksi sosial korban *bullying* bersama anggota kelompok lainnya sehingga dapat ditemukan solusi permasalahan.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Karneli (2020) yang berjudul “The Relationship between Bullying Behavior and Students' Social Interaction Ability” didapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* siswa SMAN 8 Padang secara umum berada pada kategori sangat rendah,

artinya siswa di SMAN 8 Padang secara umum dapat menghindari perilaku *bullying*, namun masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying*, kemampuan interaksi sosial siswa SMA N 8 Padang secara umum berada pada kategori sedang sebesar 45%, kategori tinggi 32%, kategori sangat tinggi sebesar 21%, dan kategori rendah sebesar 3%. Artinya siswa di SMAN 8 Padang secara umum memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, namun masih ada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik, terdapat hubungan yang negatif signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa di SMAN 8 Padang

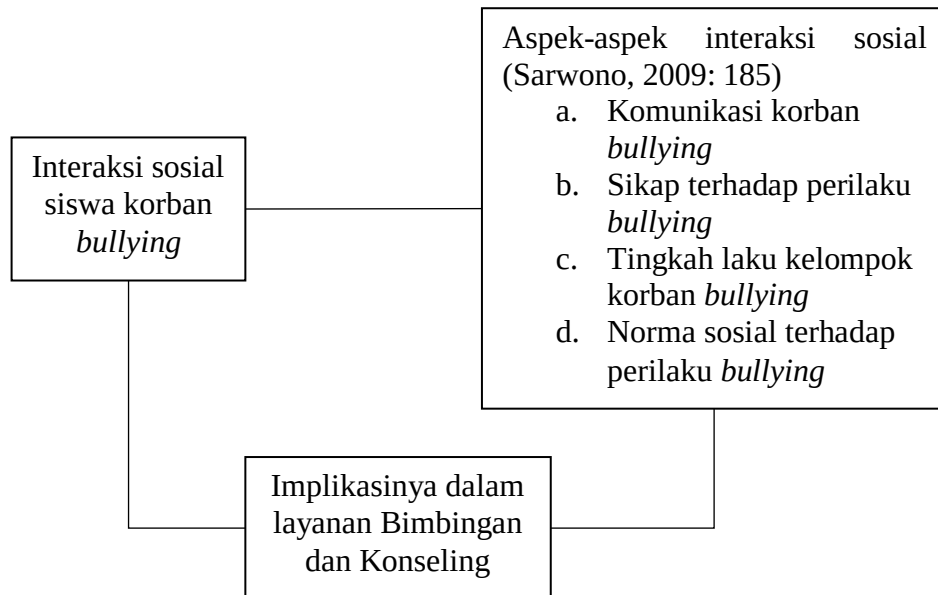
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang berjudul “Hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SDN Minomartani 6 Sleman” didapatkan hasil bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial sebesar -0,832 sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman. Hasil uji hipotesis sebesar -0,832 termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2018) yang berjudul “Hubungan antara Perilaku *Bullying* (Korban *Bullying*) dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Semarang”

didapatkan hasil bahwa dari 98 responden yang tidak pernah menjadi korban Bullying dengan interaksi kurang sebanyak 0 (0%), cukup 0 (0%) , dan baik 1 (100,0%) responden yang jarang menjadi korban Bullying dengan interaksi sosial kurang 7 (12,1%), cukup 39 (67,2%), baik 12 (20,7%). Terdapat hubungan antara perilaku Bullying (korban Bullying) dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Semarang, dengan hasil $p\text{ value} = 0,023$ yang artinya lebih kecil dari $0,05(p > 0,05)$.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Shalahuddin Malang” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dengan kriteria kekuatan koefisien korelasi sangat kuat dan mempunyai arah negatif, yang artinya semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka perilaku *bullying* semakin rendah atau sebaliknya jika interaksi sosial teman sebaya rendah maka perilaku *bullying* tinggi.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menggambarkan alur pemikiran secara jelas, maka dapat dibuat suatu kerangka konsep seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka konseptual interaksi sosial siswa korban *bullying* dan implikasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan kerangka konseptual, dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial siswa korban *bullying* ditinjau berdasarkan empat aspek yaitu aspek komunikasi korban *bullying*, aspek sikap terhadap perilaku *bullying*, aspek tingkah laku kelompok korban *bullying* dan aspek norma sosial terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian berimplikasi terhadap program layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan sebagai upaya membantu peserta didik untuk mencegah atau mengurangi menjadi korban *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMA Negeri 4 Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Interaksi sosial siswa korban *bullying* yang ditinjau dari aspek komunikasi korban *bullying* berada pada kategori sangat baik.
2. Interaksi sosial siswa korban *bullying* yang ditinjau dari aspek sikap terhadap perilaku *bullying* berada pada kategori baik.
3. Interaksi sosial siswa korban *bullying* yang ditinjau dari aspek tingkah laku kelompok korban *bullying* berada pada kategori baik.
4. Interaksi sosial siswa korban *bullying* yang ditinjau dari aspek norma sosial terhadap perilaku *bullying* berada pada kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMA Negeri 4 Padang, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tugas perkembangannya secara sosial. Misalnya memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana agar guru Bimbingan dan Konseling mampu mengadakan sosialisasi dengan pihak yang bersangkutan terkait dengan *bullying*.

2. Bagi guru BK, diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam bidang sosial seperti layanan informasi yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya *bullying* agar dapat meminimalisir adanya siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah, cara meningkatkan interaksi sosial siswa agar mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun lingkungan keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang ingin meneliti mengenai interaksi sosial siswa korban *bullying* ini sebagai bahan rujukan dan meneliti secara luas dan mendalam, untuk itu kajian ini perlu dipahami lagi dengan mendalam teori-teori dan aspek lain yang mendukung.

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, K., & Karneli, Y. (2020). The Realitionsip between Bullying Behavior and Students Social Interaction Ability. *Jurnal Neo Konseling*. 2(4).
- Anwar, R. N. A. (2018). Analisis Perilaku Korban Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Labakkang). *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Apriliyanti, A., Mudjiran & Ridha, M. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(2), 25-29.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1-7.
- Hasanah, S. & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).

- Hasbullah. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hasti, R. (2015). Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1).
- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Padang: Ciputat Press.
- Irianto, A. (2015). *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta : Kencana.
- Jabar, Tribun. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai?page=all>
- Karneli, Y., Neviyarni, Firman & Yulidar (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1).
- Kundre, R & Rompas, S (2018). Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*. 6(1).
- Maghfiroh, U. & Rahmawati M.A. (2009). *Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2).
- Natalia N., Firman, & Daharnis. (2015). Efektifitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Sikap Siswa terhadap Kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 40-48.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayanti, dkk. (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal keperawatan jiwa*.1(1).

- Octaviyana, Firman & Daharnis. (2017). The Contribution of Social Conflict with Peers toward Self Confidence. *Jurnal Internasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Pratiwi, R. P. (2016). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(5).
- Pratiwi, S. W. & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 324-329.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Prayitno. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: BK FIP UNP.
- Putra, M. A. (2016). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah (Studi Korelasional di SMP Negeri 26 Padang). *Skripsi*. Padang: BK FIP UNP.
- Putri, dkk. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal JOM*. 2(2).
- Putri, T., & Neviyarni. (2019). The Relationship of Social Interaction in The Family with The Adjustment of Student at School. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Rahayu, F. D. A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Shalahuddin Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Rahman, E., Roslinda, E., & Kartikawati, S. M. (2015). Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. *Jurnal*. 4(2), 244-249.
- Salmi, Hariko, R. & Afdal. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2) 88-99.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, U. (2015). Profil Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMK Negeri 4 Padang. *Skripsi*. STKIP PGRI Sumbar.

- Sari, D. M., & Yendi, F. M. (2019). The Urgency of Handling Bullying Toward Junior High School Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Sartika, M. (2019). Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-raniny.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiani, A. R. (2018). Hubungan antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana, N & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Sikap terhadap Bullying pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Empati*, 4(4), 78-83.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa. *Jurnal Kehumasan*, 2(1).
- Syarbaini, S., & Rusdiyanta. (2013). *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan. Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tumon, M. B. A. (2014). Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3(1).
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wharton, S. (2009). *How to Stop that Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Kanisius.

- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, R. J. (2019). Interaksi Sosial Siswa Berprestasi Belajar dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Padang. *Skripsi*. Padang: BK FIP UNP.
- Yandri, Daharnis & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 98-106.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.